



IMPLEMENTASI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN REMAJA DI ERA PANDEMI

Nurhayati¹

Nini Adelina Tanamal²

Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Nurhayatihhasbi1@gmail.com ; faithadelmoz@gmail.com

ABSTRAK: Indonesia mengalami krisis remaja yang memiliki karakter yang kuat, hal ini dibuktikan dengan melambannya pembangunan negara dan tingginya tingkat kenakalan remaja. Hal ini sebagai wujud dari kegagalan remaja dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Untuk membuat Indonesia semakin berkembang dan memiliki generasi penerus yang berkualitas pembelajaran tentang implementasi Pancasila perlu di pahami dengan baik, agar tiap remaja dapat mengatasi permasalahan apa yang terjadi dalam pemahaman berbangsa dan bernegara bagi kehidupan remaja pada era pandemi ini. Karenanya artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan ide dari penguatan implementasi pancasila dan internalisasi nilai-nilai Pancasila kedalam kehidupan para remaja di era pandemic covid 19 sebagai panduan untuk menjawab permasalahan pendidikan berbangsa dan bernegara. Penulis menggunakan metode kajian pustaka yang datanya berupa literatur. Kesimpulannya adalah peran orang tua dan guru di tengah pandemi ini sangat dibutuhkan dengan memberikan pemahaman di lingkungan keluarga dan juga guru dalam memberikan edukasi terkait pengamalan nilai-nilai Pancasila saat pembelajaran daring yang tentunya menggunakan metode yang efektif dan menarik.

Kata Kunci: Implementasi, pancasila, remaja, pandemi

ABSTRACT: Indonesia is experiencing a youth crisis that has a strong character, this is evidenced by the slow development of the country and the high rate of juvenile delinquency. This is a manifestation of the failure of adolescents in utilizing their potential. To make Indonesia more developed and have a quality next generation, learning about the implementation of Pancasila needs to be well understood, so that each teenager can overcome the problems of what is happening in the understanding of the nation and state for the lives of teenagers in this pandemic era. Therefore, this article aims to describe the concepts and ideas of strengthening the implementation of Pancasila and the internalization of Pancasila values into the lives of teenagers in the era of the COVID-19 pandemic as a guide for answering the problems of national and state education. The author uses a literature review method whose data is in the form of literature. The conclusion is that the role of parents and teachers in the midst of this pandemic is very much needed by providing understanding in the family environment and also teachers in providing education related to the practice of Pancasila values during online learning which of course uses effective and interesting methods.

Keywords: Implementation, Pancasila, youth, pandemic

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran di Indonesia secara formal terdapat dalam dunia persekolahan, di tengah pandemi

seperti ini, muncul pertanyaan, pertama, apa yang dapat dilakukan untuk merespon atau lebih jauh lagi menanggulangi *failure* dan *crisis* yang muncul akibat pandemi Covid-19, bukan hanya ekonomi, tapi juga

pendidikan? kedua, kerangka pikir seperti apa agar Pancasila dapat berimplikasi terhadap pendidikan di tengah situasi saat ini? pertanyaan semacam ini mesti terjawab melalui pengamatan, analisis dan ilmu pengetahuan.

Pandemi Covid-19 memaksa sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar melalui daring. Perubahan mendadak tersebut membuat banyak pihak kebingungan, mulai dari kementerian hingga penyelenggara sekolah dan orang tua murid. Tidak sedikit yang gagap merespon hingga akhirnya malah memunculkan berbagai permasalahan. Perlu dicatat bahwa dalam kondisi saat ini, yaitu proses pendidikan sejauh ini nyatanya belum mampu membangun budaya belajar, semangat dan nilai-nilai dalam Pancasila dalam pendidikan belum terlihat ke arah kualitas dan pemerataan pendidikan, sejalan dengan praktik belajar-mengajar yang terjadi saat ini di lapangan.

Indonesia digemparkan dengan fenomena yang sangat berbahaya, yakni adanya pandemi Covid-19. Hal ini tentu saja berimbas pada dunia Pendidikan Di masa pandemi Covid-19, pemerintahan mengeluarkan peraturan no 21 tahun 2020 tentang, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (<http://peraturan.bpk.go.id> PP Nomor 21 Tahun 2020.pdf-SALINAN). Karna adanya PSBB ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum adanya pandemi Covid-19 ini sangat terhambat. Seluruh masyarakat dilarang melakukan pekerjaan diluar ruangan, bahkan diluar rumah, yang artinya kita harus tetap berada di dalam rumah. Kemudian pemerintah juga memberlakukan sistem pembelajaran dari rumah online atau daring, tentu saja ini sangat berpengaruh pada siswa. Siswa yang harusnya memiliki aturan-aturan disiplin yang ketat dan bagus pada saat pembelajaran disekolah, maka pada saat sistem daring diberlakukan pada proses belajar mengajar nilai-nilai kedisiplinan siswa sangat berkurang. Banyak sekali efek negatif yang ditimbulkan. Salah satu efek negatif yang ditimbulkan adalah kebosanan tingkat menengah pertama (SMP) atau tingkat menengah Atas (SMA). Pengamat Pendidikan, Adjat Wiratma (2020) dalam Kompas.com, menjelaskan Pancasila dikalangan remaja masih dianggap dan

yang terjadi terutama pada siswa usia remaja.

Proses belajar-mengajar, di dalam atau di luar persekolahan memiliki potensi perubahan; prilaku, keterampilan, dan kemampuan lain yang muncul sebagai hasil belajar (Kristiono, p. 43, 2017). Hasil belajar, salah satunya adalah kemampuan individu dalam menyikapi perubahan kondisi sosial, di tengah pandemi dan krisis yang muncul secara perlahan—dunia pendidikan Indonesia mesti menjawab dan keluar dari “*failure and crisis*” yang ada saat ini.

Apabila berbicara implementasi Pancasila, yaitu merupakan ikhtisar nilai-nilai yang ada di dalamnya, dalam pendidikan, sila ke-2 (dua) merupakan komitmen dan cita-cita luhur untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Notonagoro, p. 36, 1974), apapun kondisinya, pendidikan mesti terus berjalan secara merata dan berkualitas. Sebab melalui jalan pendidikanlah menjadi tonggak kemajuan dan masa depan bangsa.

Remaja yang mengalami kebosanan akibat di rumah saja terkadang melampiaskan kebosannya dengan cara yang salah dan dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Pandemi ini memang sebuah kondisi yang tidak biasa bagi tatanan kehidupan dalam masyarakat terutama remaja, dengan adanya pandemi sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja dalam mencari jati dirinya. Pengaruh nilai-nilai Pancasila terhadap perkembangan remaja sangat penting dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dalam bertingkah laku agar dalam pencarian jati dirinya tidak menyimpang dan tidak salah arah. Pancasila memiliki kedudukan yang strategis dan perlu dipertahankan dengan menghidupkan kembali dan mengaktualisasikannya pada kehidupan (Kristiono, p. 21, 2017). Nilai-nilai Pancasila bagi remaja di masa pandemi ini perlu ada dalam diri setiap remaja guna menjadi pengontrol diri terlebih di situasi pandemi.

Pancasila atau lebih dikenal sebagai pembelajaran PPKN di sekolah oleh Remaja dipandang menjadi suatu norma dan simbol saja. Hal ini disebabkan kurangnya implementasi tentang Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Apakah ini dikarenakan kurangnya contoh-contoh yang

berhubungan dalam kehidupan remaja. Remaja hanya berpikir berdasarkan dari pembelajaran PPKN yang mereka dapat disekolah bahwa makna Pancasila hanyalah alat pemersatu bangsa dan sebagai dasar ideologi bangsa. Namun dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi di era revolusi industri sekarang ini, Pancasila mulai kehilangan maknanya dalam kehidupan remaja. Kehidupan remaja saat ini berorientasi pada kesenangan diri sendiri ataupun kepentingan kelompok. Terbukti dengan masih banyaknya tawuran antar pelajar, yang kebanyakan disebabkan oleh masalah kecil, seperti salah paham, masalah pribadi, dan masalah lainnya yang sebenarnya tidak perlu dibesar-besarkan.

Di era revolusi 5.0. saat ini, tidak sedikit remaja yang tahu tentang Pancasila namun tidak hafal isinya. Pancasila pada akhirnya hanya menjadi sekedar pengetahuan yang didapat dari sekolah bagi mayoritas remaja. Pancasila sudah tidak lagi menjadi pedoman hidup dan hanya menjadi sebuah formalitas belaka, pada saat Pancasila dibacakan dalam upacara yang dilakukan di sekolah tidak sedikit remaja yang terkadang mengucapkannya dengan asal-asalan. Semua hal tersebut tidak terlepas dari ketidaktahuan remaja akan manfaat Pancasila bagi kehidupannya dan bagi kemajuan bangsanya. Padahal setiap sila dari Pancasila yang merupakan kristalisasi dari nilai-nilai dasar Bangsa Indonesia memiliki banyak manfaat, terutama bagi remaja yang berada di era revolusi saat ini dengan perkembangan media informasi yang seperti banjir bandang menerjang pergaulan remaja.

Pancasila sebagai dasar negara digunakan sebagai pedoman untuk mengatur segala bentuk pemerintahan di Negara Indonesia. Sedangkan pancasila sebagai pandangan hidup bagi bangsa Indonesia mempunyai pengertian bahwa pancasila sebagai kristalisasi nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang diyakini kebenarannya menjadi petunjuk hidup sehari-hari, menjadi petunjuk arah semua kegiatan hidup dan kehidupan di dalam semua bidang di Indonesia (Kaelan, 2002:46). Fungsi dan kedudukan Pancasila bagi suatu Negara ini harus diimplementasikan dengan baik kepada semua penduduk yang merupakan warga

negara khususnya para remaja sebagai penerus Bangsa. Tapi sulit sekali mengimplementasikan dan mensosialisasikan Pancasila dalam kehidupan dan pergaulan remaja di era revolusi industri saat ini.

Sejalan dengan perkembangan zaman pergaulan remaja di era revolusi industri saat ini bergerak sangat cepat, terdapat berbagai masalah moral yang muncul termasuk pelanggaran hak asasi manusia dan bentuk-bentuk penurunan moral yang lainnya. Terdapat beberapa gejala penurunan moral menurut Lickona (2015), antara lain: kekerasan dan tindakan anarki yang semakin marak, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antarsiswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya serta sikap perusakan diri. Remaja sebagai generasi penerus yang ditempatkan sebagai pemimpin masa depan perlu ditanamkan nilai-nilai Pancasila guna menjadi budaya yang khas suatu bangsa (Kristiono et al., 2019). Oleh karena itu, pentingnya nilai-nilai Pancasila ini bukan hanya sebagai pedoman hidup melainkan juga sebagai aturan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat.

METODA

Metode penelitian ini menggunakan kajian pustaka atau studi kepustakaan, analisis pemecahan masalah umumnya digunakan dalam model penelitian deskriptif kualitatif (Suharsimi Arikunto, p. 34, 2010), yang mana teori-teori digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan objek permasalahan melalui literatur dan data sekunder yang bersifat umum (Moleong, p. 45, 2000). Fokus pada penelitian ini, yaitu; pertama, penulis mengamati kondisi sosial dalam dunia pendidikan di era pandemi Covid-19, dimana terdapat perubahan-perubahan kebijakan dan pola pembelajaran secara mendadak, yang menyebabkan berbagai permasalahan, baik dari segi kebijakan, praktik belajar-mengajar, pola adaptasi, perkembangan, dan pembaharuan dalam proses belajar-mengajar digital dalam kehidupan para remaja. Kedua, tentang

bagaimana nilai-nilai Pancasila tertuang dalam proses perkembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila bukan lagi hal yang asing untuk Remaja, mereka sudah mulai mengenal Pancasila sejak mereka mulai mengenal sekolah tapi sayangnya aplikasi dari pembelajaran Pancasila atau disekolah dikenal sebagai PPKn tidak serta merta mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari sulit menerapkan sila-sila yang terdapat dalam Pancasila. Para remaja yang diwawancarai menyatakan peran orang tua dan guru di tengah pandemi ini sangat dibutuhkan terkait masalah dukungan serta perhatian pada remaja di masa pandemi bisa dengan memberikan pemahaman di lingkungan keluarga dan juga guru dalam memberikan edukasi terkait pengamalan nilai-nilai Pancasila saat pembelajaran daring yang tentunya menggunakan metode yang efektif dan menarik. Adanya nilai-nilai Pancasila berpengaruh pada perkembangan remaja terlebih di masa pandemi ini. Penggunaan gawai saat pembelajaran jarak jauh yang tidak dibarengi dengan pengawasan dari orang tua dan guru, membuat meningkatnya perundungan di masa pandemi covid-19. Pengaruh nilai-nilai Pancasila sangat besar terhadap terjadinya permasalahan di masa pandemi ini, nilai-nilai Pancasila menjadi pegangan dan pedoman dasar dalam hidup terlebih di masa pandemi yang serba dibatasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurma Indana Zulfa dan Ayip M.R pada 2018, semakin tinggi pemahaman nilai-nilai Pancasila pada remaja maka semakin tinggi juga pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan (Indana Zulfa, 2018). Selain itu, dalam penelitiannya juga mengatakan pembelajaran mengenai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada remaja lebih menekankan pada nilai-nilai Pancasila yakni sila keempat dan kelima (Indana Zulfa, 2018). Dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada remaja dapat menjadikan remaja berjiwa demokratis dan paham mengenai keadilan dan kemakmuran dalam hubungan sosial di lingkungan pertemanannya sehingga tidak terjadi perilaku menyimpang seperti tawuran yang

mempengaruhi karakter remaja. Pandangan masyarakat mengenai masalah yang terjadi pada remaja seperti tawuran, perundungan, dan lainnya disebabkan minimnya pengamalan dan pemahaman dalam diri di kehidupan sehari-harinya (Hastangka & Prasetyo, 2019).

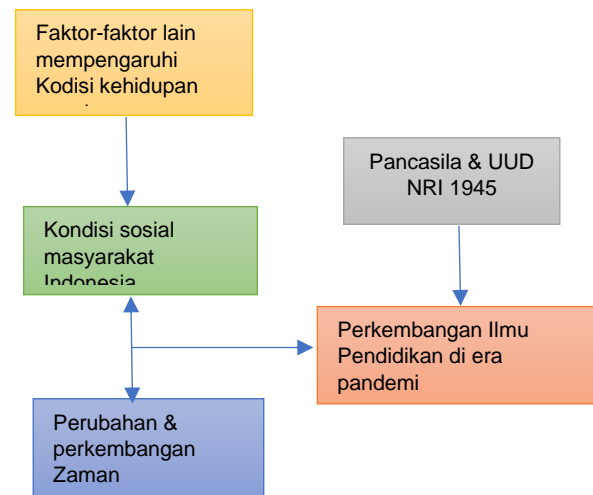
Pancasila jika kita lihat dari pengertian yang beredar di Masyarakat Indonesia memiliki banyak pengertian. Pancasila bisa disebut sebagai dasar negara Indonesia, juga sebagai pedoman bangsa Indonesia, falsafah hidup bangsa Indonesia. Pancasila juga selalu di bacakan pada saat upacara dan peringatan hari-hari besar di sekolah, instansi pemerintah ataupun instansi swasta. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Pancasila didefinisikan sebagai dasar negara serta falsafah bangsa dan negara Republik Indonesia yg terdiri atas lima sila, yaitu (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Secara etimologi, Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu panca yang berarti lima, dan sila yang berarti asas atau dasar. Jadi Pancasila berarti lima asas atau dasar. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia, dan merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia sejak 18 Agustus 1945. Pancasila berisi 5 sila yang tercantum dalam paragraf ke 4 pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan /Perwakilan
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pengertian Pancasila sebagai dasar nilai merupakan faktor internal pengembangan Iptek itu sendiri. Sejalan itu juga sebagai rambu normatif bagi pengembangan Iptek di Indonesia (Surajiyo, p. 16, 2017). Keduanya mesti hadir sebagai upaya melangsungkan mewujudkan serta meningkatkan kesejahteraan, harkat dan martabat

manusia. Kaelan (p. 22, 2000) mengatakan bahwa pengembangan Iptek sebagai hasil budaya manusia harus didasarkan pada moral ketuhanan dan kemanusiaan adil dan beradab. Artinya, dasar nilai Pancasila mesti muncul dalam konteks teknologi pendidikan seperti di masa pandemi ini dapat diimplikasikan ke dalam landasan etika pengembangan Iptek, yaitu menurut Sastrapratedja (2016) dalam Surajiyo (p. 31, 2017) menegaskan bahwa Iptek harus terbuka untuk masyarakat; lebih-lebih yang memiliki dampak langsung kepada kondisi hidup masyarakat. Kemudian, esensi dari kemanusiaan yang adil dan beradab ini menurut Wahyudi Sediawan (2016) dalam Surajiyo (2017), yaitu: “memberikan arahan, baik bersifat universal maupun khas terhadap ilmuwan dan ahli teknik di Indonesia.

Asas kemanusiaan atau humanisme menghendaki agar perlakuan terhadap manusia harus sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, yaitu memiliki keinginan, seperti kecukupan materi, bersosialisasi, eksistensinya dihargai, mengeluarkan pendapat, berperan nyata dalam lingkungannya, bekerja sesuai kemampuannya yang tertinggi. Hakikat kodrat manusia yang bersifat mono pluralis, sebagaimana dikemukakan Notonagoro, yaitu terdiri atas jiwa dan raga (susunan kodrat), makhluk individu dan sosial (sifat kodrat), dan makhluk Tuhan dan otonom (kedudukan kodrat) memerlukan keseimbangan agar dapat menyempurnakan kualitas kemanusiaannya” (Surajiyo, p. 22, 2017). Nilai-nilai Pancasila mesti diinternalisasikan dalam Perkembangan dan penerapan teknologi pendidikan di Indonesia, sebagai komitmen bangsa ini terhadap orientasi dan cita-cita luhur, yaitu dalam hal ini amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagai jalan keluar permasalahan pendidikan yang terjadi selama era pandemi. Maka, dalam proses implementasi Pancasila dari yang abstrak ke konkrit, setelah teoritik (abstrak) kita memerlukan kerangka konsep sebagai gambaran umum dalam memahami dan menerapkan perkembangan Iptek, baik itu di bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya:



Gambar 1: Kerangka Kerja Pancasila di Era Pandemi (diolah dari berbagai sumber)

Pertama, pada dasarnya kondisi kehidupan remaja di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya; perubahan dan perkembangan zaman, perkembangan iptek, dan faktor eksternal lainnya. Kedua, ketiganya saling memiliki hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi gerak, kondisi dan perkembangannya (Fadillah, p. 32, 2019) Oleh karena itu Pancasila hadir sebagai faktor internal dalam perkembangan Iptek, salah satunya sebagai internalisasi nilai, landasan moral dan etika bangsa dalam gerak yang saling mempengaruhi antara kondisi sosial masyarakat, perubahan-perkembangan zaman dan iptek itu sendiri di era pandemi. Bangsa Indonesia pertama kali mengenal istilah Pancasila pada zaman Majapahit sekitar abad XIV dalam buku Sutasoma karangan Mpu Tantular dan buku Negarakertagama karangan Mpu Prapanca (Widya Lestari, 2021 dalam Kompas.com). Istilah Pancasila yang ditulis dalam kedua buku tersebut adalah “*pancasila krama*”, yang berarti berbatu sendi yang lima atau pelaksanaan yang lima. Maksud dari Kelima sendi atau kesusilaan tersebut adalah:

1. Dilarang melakukan kekerasan
2. Dilarang mencuri
3. Dilarang bersifat dengki
4. Dilarang berbohong
5. Dilarang mabuk minuman keras

Dalam sejarah Indonesia, di depan sidang umum PBB pada 30 September 1960, Presiden Soekarno menegaskan bahwa ideologi Pancasila lahir dan terdapat dari dalam diri bangsa Indonesia sendiri. Pancasila merupakan pemurnian dan kristalisasi dari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan, dan seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Pancasila pada awalnya berasal dari gagasan dasar negara yang diutarakan oleh Mr. Soepomo dalam sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada 29 Mei sampai 1 Juni 1945, selanjutnya banyak usulan dasar negara dikemukakan oleh Ir. Soekarno dalam sidang-sidang BPUPKI. Kemudian setelah melalui proses pemikiran dan diskusi yang panjang rancangan dasar negara tersebut dinamakan Pancasila dan dituangkan dalam piagam Jakarta pada tanggal 22 Juni 1945. Isi Pancasila pada waktu itu adalah:

1. Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi Pemeluk-pemeluknya
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pada akhirnya Pancasila disahkan oleh PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, badan yang dibentuk setelah BPUPKI dibubarkan) dengan perubahan pada sila pertama, yaitu mengganti kata-kata "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" dengan kata "Ketuhanan Yang Maha Esa" dan dicantumkan dalam pembukaan UUD 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945.

Pancasila merupakan landasan dasar negara, tidaklah mudah seorang remaja menerapkan dan mengimplementasikan Pancasila. Dalam mempelajari Pancasila dan mengaplikasikannya contoh diskusi santai melalui Podcast di Nas Channel yang melibatkan para remaja dalam membahas tentang Pancasila atau ideologi bangsa, dapat dikatakan bahwa mereka mencoba

menerapkan Pancasila dengan gaya remaja sendiri misalkan membuat postingan sederhana melalui media interaktif, yang kaya akan makna dari gambar atau foto kebangsaan yang mereka susun dan modifikasi status melalui Whatsapp, facebook, youtube dan lain-lain. dengan melakukan hal-hal kecil seperti ini bagi mereka Pancasila sangat berarti di hidup mereka (Utami, p. 30, 2020).

Artinya, dasar nilai Pancasila mesti muncul dalam konteks teknologi pendidikan seperti di masa pandemi ini dapat diimplikasikan ke dalam landasan etika pengembangan Iptek, yaitu menurut Syaharuddin (P. 23, 2020) dalam Surajiyo (P. 43, 2017) menegaskan bahwa Iptek harus terbuka untuk masyarakat; lebih-lebih yang memiliki dampak langsung kepada kondisi hidup masyarakat khususnya remaja.

Remaja berharap pada saat pembelajaran tentang Pancasila, guru tidak hanya bercerita tentang sejarah Pancasila dan makna makna dari lima sila Pancasila tapi juga menerapkan metode mengajar yang menarik dan tidak membosankan, serta praktek nyata yang langsung berkaitan dengan dunia remaja. Serta jam pelajaran Pancasila yang teramat terbatas juga membuat remaja tidak memiliki waktu untuk bertanya atau berdiskusi dengan guru untuk dapat mengaplikasikan pembelajaran di sekolah dalam kehidupan sehari-hari (Utami, P. 35, 2020).

Pada zaman sekarang, remaja adalah investasi bangsa. di lingkungan sekolah guru hendaknya bisa menggali potensi dan menanamkan kebanggaan untuk bisa mencintai negerinya sendiri. Kegiatan pembelajaran yang cenderung terfokus pada indikator yang ada pada kurikulum, kadang membuat guru lupa untuk mengembangkan kreasinya dalam mengolah tema pembelajaran. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan guna menanamkan sikap berdasarkan pembelajaran dalam Pancasila di lingkungan sekolah: 1) Melakukan upacara bendera setiap hari senin dengan menghormati bendera merah putih, menyanyikan lagu nasional "Indonesia Raya", membacakan pembukaan UUD 1945, serta membacakan pancasila.

2) Menunjukkan gambar-gambar kongkrit mengenai pahlawan, candi-candi, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Indonesia pada pembelajaran. 3) Membiasakan menyanyikan lagu wajib pada awal atau akhir pelajaran. 4) Adanya kegiatan pada hari nasional seperti hari kartini atau hari kemerdekaan.

Pancasila sebagai ideologi dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, ia berperan dan berfungsi sebagai dasar dan sekaligus tujuan dari berbagai bidang kehidupan yang terus berkembang seiring dengan perkembangan aspek masyarakat dan perubahan zaman dari masa ke masa. Ada hubungan timbal balik atau interaksi antara dinamika kehidupan dengan Pancasila dan ideologi. Interaksi tersebut akan bersifat positif atau saling menguntungkan bilamana ia bersifat saling merangsang (Nurul Fadilah, p. 54, 2019). Dalam kerangka pikir yang lebih luas, Pancasila digunakan sebagai sumber nilai, dasar dan asas moralitas dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek). Sebagaimana prinsip dan fungsinya; Pancasila bergerak dari ranah yang abstrak sampai ke kongkrit (Surajiyo, p. 46, 2017).

Remaja seharusnya memiliki rasa cinta tanah air seperti yang terdapat dalam tiap butir sila dari Pancasila. pengertian dari "Cinta Tanah Air" merupakan suatu rasa sayang, cinta, peduli, bangga dan loyal pada setiap individu terhadap daerah atau negara yang ditinggalinya yang tercermin dalam perilaku mengabdikan, membela, melindungi, dan menjaga bangsa dari segala ancaman dan gangguan dari dalam maupun luar negeri. Kesadaran akan cinta tanah air sendiri pada hakikatnya rela berkorban dan berbakti terhadap bangsa dan negara. Kebanggaan menjadi salah satu bagian dari tanah air dan bangsanya yang berujung ingin berbuat sesuatu yang mengharumkan nama tanah air dan bangsa.

implementasi Pancasila dari yang abstrak ke kongkrit, setelah teoritik (abstrak) kita memerlukan kerangka konsep sebagai gambaran umum dalam memahami dan menerapkan perkembangan Iptek, baik itu di bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya.

Pendidik harus memahami sejauh mana remaja menerapkan nilai Pancasila

SIMPULAN DAN SARAN

Pada hakikatnya setiap manusia adalah berkembang ke arah yang lebih baik dan untuk terus memperbaiki keadaan sosialnya, hal itu dapat dimulai dan dipengaruhi dari pengalaman, sosial, ilmu pengetahuan dan bahkan kondisi seperti pandemi seperti saat ini; Pada masa pandemi seperti saat ini, peran seorang guru/pengajar sangat dituntut untuk beradaptasi secara cepat, inovatif dan kreatif agar proses belajarmengajar tetap berjalan; Disamping itu, sepanjang proses adaptasi kita juga perlu melihat sejauh mana kesiapan bidang pendidikan Indonesia, menerapkan dan mengimplementasikan Pancasila.

Para remaja yang diwawancarai menyatakan peran orang tua dan guru di tengah pandemi ini sangat dibutuhkan terkait masalah dukungan serta perhatian pada remaja di masa pandemi bisa dengan memberikan pemahaman di lingkungan keluarga dan juga guru dalam memberikan edukasi terkait pengamalan nilai-nilai Pancasila saat pembelajaran daring yang tentunya menggunakan metode yang efektif dan menarik. Adanya nilai-nilai Pancasila berpengaruh pada perkembangan remaja terlebih di masa pandemi ini. Penggunaan gawai saat pembelajaran jarak jauh yang tidak dibarengi dengan pengawasan dari orang tua dan guru, membuat meningkatnya perundungan di masa pandemi covid-19.

Nilai-nilai Pancasila mesti diinternalisasikan dalam Perkembangan dan penerapan teknologi pendidikan di Indonesia, sebagai komitmen bangsa ini terhadap orientasi dan cita-cita luhur, yaitu dalam hal ini amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagai jalan keluar permasalahan pendidikan yang terjadi selama era pandemi. Maka, dalam proses

dalam kehidupan. Tantangan remaja di era revolusi ke depan adalah beradaptasi dan dapat menggunakan teknologi digital dengan tepat, kompetitif, kreatif dan kritis. Saat ini banyak remaja yang salah dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi, akibatnya mereka memiliki sifat individu, tidak peduli terhadap keadaan sosial dan hanya peduli untuk

membanggakan pola hidup kebebasan, hedonisme, memiliki visi yang tidak realistis dan terlalu idealistis, yang penting bisa gaya. remaja belum banyak yang sadar akan peluang bagus di depan mereka, Tidak hanya itu, banyak dari generasi muda yang terpengaruh dan meniru budaya asing tersebut. Bahkan pemicu tawuran dan aksi-aksi yang tidak sepatutnya salah satunya berasal dari media sosial, dan hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam Pancasila yang mengharuskan kita agar bersikap saling menghormati antar sesama, memiliki sikap tenggang rasa dan saling tolong menolong harus diutamakan dan nilai kemanusiaan harus dijunjung tinggi.

Oleh karena itu diharapkan bagi setiap remaja dapat dibekali dengan Pendidikan atau pembekalan pemahaman tentang berbangsa dan bernegara dalam konsep ideologi Pancasila guna mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan setiap hari maupun dibangku Pendidikan, sehingga tercipta karakter yang baik dan benar serta dapat dipertanggung jawabkan bagi Nusa dan Bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Bayu Galih. (2020). *Menurut Pengamat, Ini Faktor Penyebab Anak Lakukan cyber Bullying*. Diakses pada 24 April 2021, dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/28/13055791/menurut-pengamatini-faktor-penyebab-anak-lakukan-cyber-bullying>

Fadilah, N. (2019). *Tantangan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, Vol 2, 66-78

Indana Zulfa, N. (2018). Pengaruh Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Kemampuan Dalam Mengamalkan Sila-Sila Pancasila Siswa Di Kelas VIII SMP Negeri 3 Singojuruh Semester Ganjil. *JPPKn*, 3(1), 24–29. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/p/jppkn/article/view/663>.

Hastangka, & Prasetyo, D. (2019). *Analisis Pelaksanaan Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 5(2), 1–12

<https://www.kompas.com> (kitab Sutasoma: pengarang, isi & Bhineka tunggal Ika -penulis"widya Lestari Ningsih,2021)

<https://ejournal.upm.ac.id/index.php/pedagog/article/view/705> access 5 Juli 2021 jam 24.00 WIB

<https://www.kompasiana.com/fiorentinaagustin2663/5ce3f6606b07c528ae5e4168/hubungan-pancasila-dengan-generasi-anak-muda> diunduh 2 Juli 2021 jam 12.15

<https://covid19.go.id/p/regulasi/pp-no-21-tahun-2020-tentang-psbb-dalam-rangka-penanganan-covid-19> diunduh 2 Juli 2021 jam 23.00

<https://www.kompasiana.com/vellamassardi/5a705d97ab12ae2e6674ad93/memudarnya-nilai-pancasila-di-kalangan-anak-muda> diunduh 2 Juli 2021

https://www.kompasiana.com/dhiyaofficial4/495/60abca0ad541df659100fc62/isu-kontemporer-kenakalan-remaja-dan-pancasila?page=1&page_images=1 diunduh tgl 7 Juli 2021

<https://arificendekiawan.wordpress.com/2018/05/03/pemuda-yang-cinta-tanah-air-harapan-bangsa/> diunduh tgl 7 Juli 2021

<https://www.idntimes.com/opinion/politic/cindy-amelia/pesan-dan-harapan-untuk-indonesia-yang-lebih-baik-di-masa-depan-smartfren-c1c2/2> diunduh tgl 7 Juli 2021

Kristiono, N. (2017). Penguatan Ideologi Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Harmony*, 2(2), 193–204. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/20171/9563>

- Kristiono, N., Harto Wiratomo, G., & Nuha Alfira, H. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Kepramukaan (Studi Kasus Madrasah Aliyah Al-Asror Semarang). *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(1), 13–18.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>.
- Lickona, Thomas. (2015). *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah data Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notonagoro. (1974). *Pancasila dasar filsafat negara Republik Indonesia: kumpulan tiga uraian pokok-pokok persoalan tentang Pancasila*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Pustaka.
- Surajiyo. (2017). Pancasila Sebagai Dasar Nilai Pengembangan Ilmu dan Teknologi di Indonesia. *Journal Universitas Indraprasta PGRI*, 123-144.
- Syahrudin. (2020). *Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era. 1-10*, Jakarta: Pustaka.
- Utami, I. S. (2020). *Corona dan Manifestasi Budaya Belajar, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia*.